

DESAIN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH

Akla

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kampus Kota Metro
Email: akla.hasan@gmail.com

Abstract

The damage of the young generation's character is already grounded. This damage of character is indicated by a large circulation of video porn among students, rampant free sex among adolescents, drug trafficking and fighting among the students. Consequently, this becomes a responsibility of every teacher including Arabic language teacher to reorganize and align irrelevant behaviors by internalizing the values of characters in each subject. This article discusses how to internalize those values. One concrete step is to design and develop a character-based Arabic language learning. In designing and developing a character-based Arabic learning, ADDIE model design can be used. This model is designed with stages consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Analysis is an activity to find out the needs of learners and madrasah institutions related to what kind of skills and character is needed. Design is identifying sub capabilities required for students to be able to master expected competencies. Development means the development of adapted character-based Arabic language learning to be used in delivering the contents of the set goals. Implementation is the application of a design developed to determine the effectiveness of Arabic language learning.

Key word: *Character, design and Arabic language learning*

Abstrak

Rusaknya karakter generasi muda sudah membumi. Kerusakan karakter ini ditandai dengan banyaknya peredaran video porno pada kalangan pelajar, maraknya seks bebas pada remaja, peredaran narkoba dan tawuran antar pelajar. Maka tugas setiap guru termasuk guru bahasa Arab untuk membenahi dan meluruskan perilaku-prilaku yang menyimpang dengan melakukan internalisasi nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran. Tulisan ini membahas bagaimana melakukan internalisasi tersebut. Salah satu langkah kongkritnya adalah mendesain dan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab berbasis karakter. Dalam mendesain dan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab berbasis karakter dapat menggunakan desain model ADDIE. Model ini adalah desain dengan tahapan-tahapan yang berisi *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*. *Analysis*, merupakan kegiatan mencari tahu kebutuhan peserta didik dan lembaga madrasah terkait keterampilan dan karakter apa saja yang dibutuhkan. *Design* yaitu merancang dengan mengidentifikasi sub-sub kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik agar dapat menguasai kompetensi yang diinginkan. *Development* yaitu pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis karakter diadaptasi agar dapat digunakan dalam menyampaikan isi dari tujuan yang ditetapkan. *Implementation* adalah penerapan desain yang dikembangkan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran bahasa Arab.

Kata kunci: *karakter, desain, dan belajar bahasa Arab*

A. Pendahuluan

Persoalan karakter merupakan persoalan yang selalu hangat untuk dibahas, betapapun seseorang telah mencapai peradaban yang begitu maju dan modern dibidang teknologi dan sains, namun kemajuan dibidang sains dan teknologi ternyata tidak selalu sebanding lurus dengan peningkatan dibidang karakter. Peradaban kontemporer yang faktanya sudah dikuasai budaya teknologi informasi tampak semakin lepas dari bingkai

pertimbangan etis. Disadari atau tidak, faktanya derap langkah kemajuan teknologi informasi dan sains terus merambah keseluruh penjuru negeri ini seiring dengan datangnya era informasi yang tanpa sekat dan batas. Maka yang menjadi persoalan bukanlah bagaimana membendung lajunya perkembangan teknologi informasi dan sains, tetapi bagaimana menumbuhkembangkan kemampuan seseorang untuk tetap bertindak secara etis ditengah derasnya arus kemajuan.

Negara ini sudah mendeklarasikan kemerdekaannya sejak tanggal 17 Agustus tahun 1945. Sudah 71 tahun rakyat Indonesia menjalani kemerdekaannya secara bebas dengan dianugerahi kekayaan negeri yang berlimpah, alam yang subur, dan penduduk yang beranekaragam budaya menjadi warna indah negeri ini. Namun ada apa dengan bangsa ini sehingga tampak karakter generasi muda rusak dan hancur. Kerusakan karakter ini ditandai dengan banyaknya peredaran vidio porno pada kalangan pelajar, maraknya seks bebas pada remaja dan peredaran narkoba. Rusaknya karakter bangsa ini menjadi akut dengan maraknya korupsi, asusila dan kriminalitas pada semua lini. Fenomena ini merupakan gambaran unik bangsa Indonesia yang mendorong kita semua untuk menelisik lebih rinci apa-apa penyebabnya?, bagaimana memecahkannya dan bagaimana generasi muda bangun untuk masa depan lebih baik? Maka salah satu alternatif pemecahannya adalah membangun pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan.

Akhir-akhir ini muncul ide para pakar yang menggagas agar pendidikan karakter dimuat pada kurikulum mata pelajaran di sekolah. Munculnya ide ini jika dirunut tentu banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Salah satu yang pemikiran sempat muncul dipermukaan adalah karena pendidikan agama dianggap kurang berhasil dalam menjalankan misi dan fungsinya sebagaimana ditetapkan. Misi yang dimaksud yaitu mengantarkan anak didik menjadi individu yang beriman, bertaqwa dan memiliki akhlak mulia. Namun realitanya ternyata jauh dari apa yang diharapkan. Pendidikan agama selama ini belum mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia seperti yang diharapkan. Indikator kurang berhasilan tersebut

antara lain, masih banyak peserta didik terlibat dalam perilaku-perilaku yang tidak berkarakter, seperti penyimpangan seks bebas. Pecandu narkoba, perkosaan, tidak menjalankan kewajiban beragama dan lain sebagainya.

Meskipun pendidikan karakter menjadi *core* bagi guru agama, namun pembinaan karakter peserta didik juga menjadi tugas semua guru mata pelajaran yang diberikan disekolah termasuk guru bahasa Arab. Setiap guru dapat melakukan internalisasi nilai karakter dalam mata pelajaran yang diajarkannya dengan melakukan desain pembelajaran berbasis karakter tanpa mengesampingkan substansi kompetensi pelajaran yang diajarkan. Pada bidang studi bahasa Arab misalnya, nilai-nilai karakter dapat disampaikan melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai itu dapat dimuat dalam pembelajaran bahasa Arab baik dalam proses intruksional maupun materi ajar. Tulisan ini akan memaparkan konsep internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai kerangka konsep bagi pengajar bahasa Arab di madrasah.

B. Pendidikan Karakter dan Definisinya

Kajian tentang internalisasi karakter dalam pembelajaran menjadi sangat *urgan* untuk melahirkan output yang berkarakter baik. Karakter disini terkait dengan tingkah laku manusia yang sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma etis yang berlaku. Karakter digunakan untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan.¹ Karakter pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi.² Karakter adalah kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat. Sehingga karakter adalah hal mutlak atau suatu perilaku yang harus dimiliki oleh manusia. Karakter juga sejalan dengan etika yang berarti mempunyai arti adat kebiasaan yang mengacu pada baik

¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 13

² Shaffer, David R, *Social and Personality Development* (University of Georgia, 3rd edition 1994) h. 35

buruknya manusia.³ Berkarakter berarti berbuat susila atau berbuat baik artinya bersifat baik sesuai dengan norma yang ada, sedang tidak susila atau asusila berarti bertentangan dengan norma-norma yang ada.⁴ Oleh karenanya, karakter menyangkut kebaikan orang atau kebaikan manusia.⁵ Hal ini berarti bahwa orang yang tidak baik adalah tidak berkarakter atau kurang berkarakter, karena tidak mempunyai hubungan dengan kebaikan. Bahkan bisa juga disebut karakter buruk yang ditunjukkan pada seseorang.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberi kontribusi yang positif pada lingkungannya⁶. Pendidikan karakter juga merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu⁷. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses yang dikemas dalam pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai yang diinginkan. Maka seyogyanya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Arab yang diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada nilai yang diinginkan oleh lembaga sekolah/madrasah.

³ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 4

⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), h. 349

⁵ Hadiwaryono, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 13

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 95

⁷ Mohammad Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Makalah Ilmiah disampaikan dalam acara workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 0-10 April 2010 di Yogyakarta)

C. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Seting Pembelajaran

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehatm berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Dari tujuan nasional ini, maka kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran adalah *pertama*, menanamkan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia makhluk yang patuh dan tunduk pada konsep ketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin didunia. *Kedua*, pembentukan dan pengembangan watak peserta didik melalui penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting.

D. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Nilai-nilai karakter di Madrasah dapat diinternalisasikan dalam setiap pembelajaran, termasuk pelajaran bahasa Arab. Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang yaitu *istima', kalam, qira'ah dan kitabah*, namun guru bahasa Arab dapat juga menanamkan nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab adalah proses yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai yang diinginkan dalam bingkai kompetensi empat keterampilan bahasa seimbang.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab merujuk pada nilai yang diinginkan pada satuan pendidikan berdasarkan diskusi antara madrasah dengan *stakeholder*. Nilai yang dirujuk kemudian menjadi dasar dalam menyusun materi ajar bahasa Arab yang tergambar dalam muatan

⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan silabus. Pengalaman belajar peserta didik dalam setting pendidikan karakter ada pada tiga tempat, yaitu kelas, sekolah dan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Arab harus merancang dalam RPP dan silabusnya tentang pengalaman apa yang harus dilalui peserta didik dalam upaya penguatan dan pengembangan karakter. Desain pembelajaran yang dikembangkan guru kemudian menjadi layanan proses pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik. Layanan proses pembelajaran karakter harus memenuhi tiga kunci: (1) dasar pendidikan= kasih sayang, (2) syarat teknis= saling percaya, (3) syarat mutlak= kewajiban”⁹ Dasar pendidikan adalah kasih sayang maksudnya bahwa proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru merupakan bentuk kasih sayang guru terhadap anak dan bukan dipersepsi sebagai pelaksanaan tugas sebagai guru disekolah. Dasar ini menjadi penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab, karena asumsi guru tentang proses pembelajaran akan melandasi perilaku guru dalam melayani peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika seorang guru mendasarkan proses pembelajarannya pada kasih sayang, maka transmisi nilai yang dirujuk menjadi perilaku khas pada peserta didik akan mudah terwujud.

Syarat teknik adalah saling percaya maksudnya bahwa interaksi pembelajaran dibangun oleh guru harus ada saling percaya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran besar untuk memberi keteladanan pada peserta didik dalam kegiatan kesehariannya dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Makna saling percaya adalah adanya hubungan erat antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik yang kemudian membentuk nilai dan perilaku yang diinginkan. Syarat mutlak adalah kewibawaan maksudnya adalah bahwa proses pembelajaran karakter tidak akan menghasilkan kepemilikan karakter oleh peserta didik manakala guru diasumsikan tidak berwibawa oleh peserta didik. Kewibawaan adalah suatu kondisi dimana anak mengasumsikan bahwa guru memiliki kelayakan sebagai seorang guru.¹⁰

⁹ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 111

¹⁰ *Ibid*, h. 112

Oleh sebab itu, kewibawaan merupakan kondisi yang lahir secara alamiah berdasarkan interaksi anak dengan lingkungannya.

Terdapat dua model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab yang dirujuk dari Kesuma, yaitu model reflektif dan model pembelajaran pembangunan rasional.¹¹

1) Model replektif

Refleksi merupakan proses peserta didik untuk memahami makna dibalik suatu fakta, fenomena, informasi atau benda. Model reflektif ini adalah model pembelajaran bahasa Arab dengan menginternalisasikan pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar mata pelajaran bahasa Arab. Pemahaman peserta didik terhadap makna dan nilai yang terkandung suatu hal memiliki tingkatan. Tingkatan yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi dengan makna. Tingkatan yang lebih tinggi adalah menyadari mengenai adanya kekuasaan diluar manusia. Oleh karenanya peserta didik termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya terhadap makna atau nilai yang dipelajarinya, yang kemudian mau mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik menjadi teladan bagi orang terdekat dan lingkungannya dan akhirnya peserta didik dapat mengajak orang-orang terdekat untuk melakukan makna atau nilai yang dia pelajari. Pembelajaran bahasa Arab model reflektif ini bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran bahasa Arab.

Prinsip pembelajaran reflektif ini dibangun berdasarkan pada pemikiran tentang hakikat berpikir reflektif. Beberapa prinsip yang harus ditempuh untuk mengimplementasikan pembelajaran replektif ini adalah *pertama*, dasar interaksi pembelajaran bahasa Arab adalah kasih sayang. Sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai yang dianut dan dirujuk oleh lembaga. *Kedua*, dasar keteladanan guru. Apa yang

¹¹ *Ibid*, h.117

dilakukan guru harus mencerminkan nilai yang ingin diperkuat pada diri peserta didik. Guru harus menegaskan kediriannya secara tegas, santun dan rendah hati. *Ketiga*, sistematis yaitu bahwa pengembangan nilai-nilai peserta didik harus dibawa untuk berpikir sistematis, sehingga akan lebih mudah mencari pemecahan masalah, baik bagi dirinya, keluarga dan lingkungannya. *Keempat*, sistemik artinya bahwa nilai-nilai yang akan dikembangkan mampu membawa peserta didik untuk berpikir secara menyeluruh. Dengan berpikir komprehensif dimungkinkan hal-hal yang akan terjadi dapat terprediksi lebih dini.

Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui integrasi materi pelajaran bahasa Arab dengan nilai-nilai tertentu yang akan diperkuat menjadi sikap peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran reflektif dapat terjadi pada setiap tahap dari tahapan proses pembelajaran. Tahapam yang harus dilakukan guru untuk melaksanakan pembelajaran reflektif yaitu (1) menyusun RPP berbasis karakter. (2) guru melakukan apersepsi yang kontekstual dengan kehidupan anak dan terkait dengan materi yang akan dibahas (3) melakukan pembelajaran sebagaimana didesain dala RPP. Dalam pelaksanaan kegiatan ini guru dapat melakukan elaborasi terhadap makna dari materi yang dibahas. (4) melakukan evaluasi dalam bentuk pengamatan terhadap sejauh mana nilai-nilai yang akan dikuatkan dan dikembangkan dalam perilaku anak. Evaluasi yang tepat dalam proses refleksi ini adalah observasi terhadap pemikiran dan sikap peserta didik.

2) Proses pembelajaran model pembangunan rasional.

Proses pembangunan rasional dilakukan dengan merujuk pada proses yang ditawarkan Miller dkk yaitu (1) identifikasi nilai dan klarifikasi nilai, generalisasi nama (2) analisis konflik nilai dan (3) pembuatan keputusan yang tepat.¹²

¹² Richard H. Hers, John P. Miller & Glen D. Fielding, *Models of Moral Education; An Appraisal*, (Newyork : McGraw Hill Book Company, 1980), h. 38

Identifikasi nilai dan klarifikasi nilai. Asumsi yang dikemukakan Millers bahwa nilai akan membantu membentuk perilaku. Proses ini adalah proses kognitif yaitu proses peserta didik berupaya menemukannya dan memahami nilai-nilai yang berada diluar dirinya atau yang sudah dimilikinya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di kelas, peserta didik difasilitasi untuk menemukan nilai-nilai yang diyakininya, teman-temannya, guru-gurunya, masyarakat dan orang tua. Proses kognitif yang dimaksud merupakan upaya membuat nilai-nilai menjadi jelas bagi peserta didik. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai arah dan pembentuk karakter peserta didik. Proses ini dilakukan dengan mempertanyakan segala sesuatu yang dialami peserta didik. Selanjutnya adalah generalisasi label. Asumsinya adalah bahwa peserta didik hidup di tengah masyarakat yang terbangun oleh sebuah sistem nilai tertentu misalnya nilai religius. Nilai-nilai yang dianut peserta didik perlu dikaitkan dengan nilai-nilai dasar tersebut. Dalam proses ini guru perlu membantu peserta didik memandang dan berpikir jernih dan tepat mengapa nilai-nilai tersebut ada dan diperlukan untuk kehidupan lebih baik. Dengan demikian generalisasi label adalah proses memadukan antar label atau antar nilai yang ada.

Fokus utama model pembangunan rasional adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi atas pilihan nilai yang dibuat peserta didik. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembangunan rasional anak yaitu logis, rasional, sistematis dan sistemik.¹³ Logis artinya dapat dipahami. Dalam konteks pengembangan rasional peserta didik harus dibawa kepada tahapan kemampuan berpikir yang dapat dipahami peserta didik. Rasional berarti masuk akal yaitu peserta didik perlu diajarkan memahami suatu dari sisi rasional. Sistematis artinya pengembangan rasional anak harus dibawa berpikir sistematis sehingga akan lebih mudah mencari pemecahan masalah. Sistemik artinya pengembangan rasional berpikir peserta didik harus dibawa secara komprehensif. Evaluasi dalam model pembangunan rasional ini juga perlu dilakukan

¹³ Dharmas Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. . .*, h.

untuk mengetahui tingkat ketepatan dan kebenaran putusan yang dibuat peserta didik. Evaluasi dilakukan berupa serangkaian penilaian kinerja peserta didik dalam mempertanggungjawabkan nilai-nilai yang dianut. Alasan-alasan yang muncul ketika peserta didik mengemukakan gagasan merupakan komponen yang menjadi penilaian proses. Penilaian juga dapat dilakukan melalui kinerja peserta didik yang tampak dalam suasana diskusi atau dalam bentuk tulisan. Penilaian juga dapat dilakukan melalui tes kognitif.

E. Desain dan Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab dikatakan berhasil jika peserta didik menguasai empat keterampilan berbahasa seimbang. Sebagaimana diungkapkan diatas bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya mengantarkan peserta didik menguasai keterampilan berbahasa, tetapi dapat juga berperan dalam membentuk karakter mulia dalam diri peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah dikatakan efektif jika mampu memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dan tujuan serta dapat memotivasi peserta didik dalam melakukan proses belajar secara berkesinambungan. Artinya sebuah pembelajaran bahasa Arab dikatakan baik jika mampu membuat peserta didik menguasai keterampilan berbahasa, pengetahuan dan karakter yang diperlukan setelah selesai mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya berisi aktivitas yang sengaja di desain dan di kembangkan untuk menciptakan proses belajar pada diri peserta didik. Dalam proses belajar bahasa Arab ini tidak hanya menekankan pada keterampilan berbahasa, namun terdapat juga muatan-muatan karakter. Agar dapat menciptakan sebuah pembelajaran bahasa Arab berbasis karakter yang efektif dan efisien maka pembelajaran tersebut perlu di desain dan dikembangkan. Proses pembelajaran bahasa Arab perlu di desain dan di kembangkan secara sistematis agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang di tetapkan. Salah satu model yang dapat dirujuk dalam

mendesain dan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab adalah model ADDIE. Desain model ADDIE adalah desain dengan tahapan-tahapan yang berisi *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE)¹⁴

Tahapan-tahapan model ADDIE ini saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, penggunaan model ini perlu dilakukan secara bertahap dan menyeluruh. Implementasi model ADDIE secara sistematis akan menjamin terciptanya proses pembelajaran bahasa Arab berbasis karakter yang efektif dan efisien.

Analysis, merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam mendesain pembelajaran bahasa Arab berbasis karakter. Pada tahap ini, guru perlu melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan lembaga madrasah terkait keterampilan dan karakter apa saja yang dibutuhkan. Hasil dari analisis kebutuhan ini menggambarkan masalah-masalah pembelajaran bahasa Arab selama ini yang perlu dicari solusi pemecahan masalah tersebut. Setelah dipastikan bahwa keterampilan berbahasa dan nilai karakter dapat dituangkan melalui proses pembelajaran, maka guru perlu merumuskan tujuan dan kompetensi apa yang dibutuhkan. Kompetensi pembelajaran bahasa Arab dapat ditetapkan melalui proses analisis terhadap kesenjangan antara kemampuan dan karakter yang dimiliki saat ini dengan kemampuan dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Dalam tahap analisis ini perlu juga dilakukan analisis intruksional. Analisis ini diperlukan untuk mengurai kompetensi umum pembelajaran bahasa Arab menjadi sejumlah sub kompetensi. Dick and Carey mendefinisikan proses analisis instruksional ini sebagai: *...the procedure applied to instructional goal in order to identify the relevant skills and their subordinate skills and information required for a student to achieve the goal*¹⁵. Analisis instruksional ini dimaknai sebagai prosedur dalam mengurai kompetensi umum menjadi sub-sub kompetensi yang perlu dipelajari peserta didik untuk mencapai kompetensi umum. Struktur kompetensi

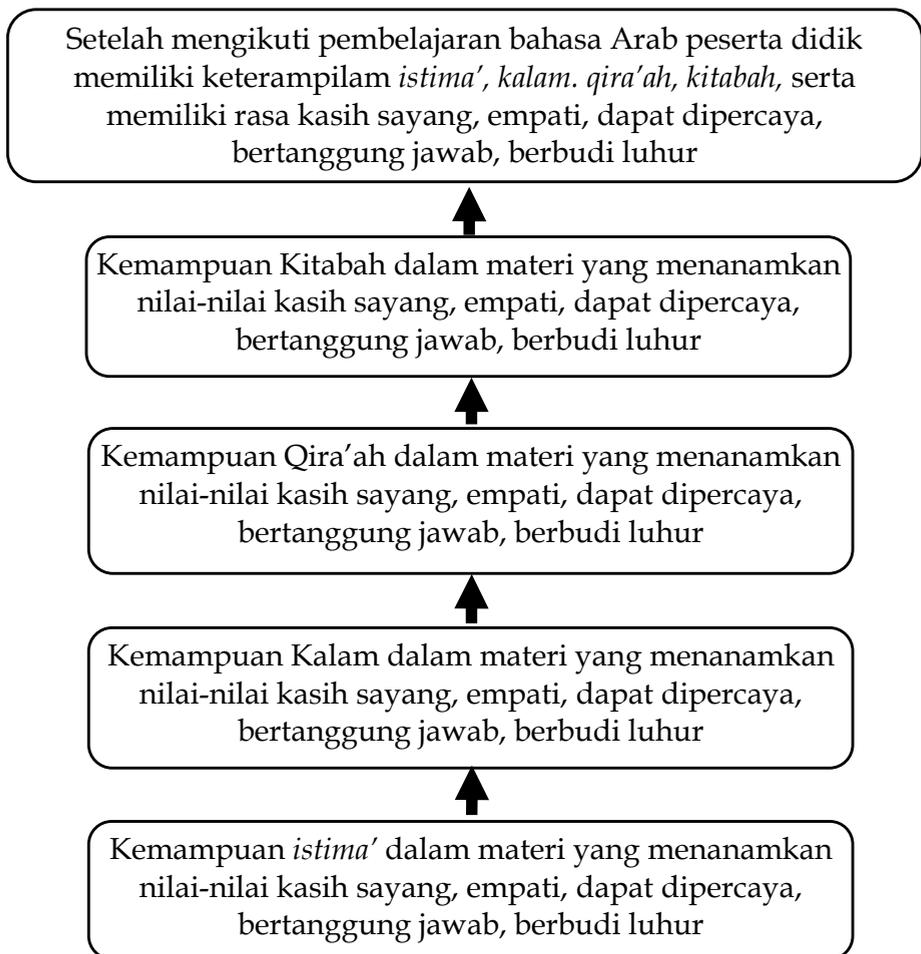
¹⁴ Branch R. M, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (New York: Springer, 2009), h. 20

¹⁵ Dick W. Carey, L. And Carey. J.O., *The Systematic Design of Instruction*, (Columbus, Ohio: Pearson, 2009), h. 381

ini kemudian membentuk suatu peta kompetensi yang memperlihatkan kemampuan-kemampuan apa yang diperlukan untuk dapat mendesain dan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab berbasis karakter yang efektif dan efisien. Model peta kompetensi yang dimaksud seperti ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar.1

Peta Kompetensi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter



Design merupakan tahap kedua, yaitu merancang dan mendesain pembelajaran. Tahap desain dilakukan dengan mengidentifikasi sub-sub kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik agar dapat menguasai kompetensi yang diinginkan. Dalam proses desain ini perlu juga ditetapkan metode dan strategi apa yang akan digunakan serta bagaimana mengevaluasinya. Hasil dari tahap desain adalah *blue print* berupa silabus yang menggambarkan rencana keseluruhan kegiatan pembelajaran bahasa Arab berbasis karakter.

Development atau pengembangan merupakan tahap ketiga. Pada tahap ini bahan ajar bahasa Arab berbasis karakter diadaptasi agar dapat digunakan dalam menyampaikan isi dari tujuan yang ditetapkan. Bahan ajar dapat dimaknai sebagai sarana atau media yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik.

Implementation merupakan langkah keempat yaitu mengimplementasikan desain pembelajaran berbasis karakter yang sudah disusun. Dalam mengimplementasikan desain yang dikembangkan perlu diterapkan strategi yang dipilih. Dalam menerapkan strategi pembelajaran, urutan kegiatan belajar yang diperlukan oleh guru sebagai berikut: (1) kegiatan pra pembelajaran, (2) penyajian isi atau materi pembelajaran, (3) partisipasi peserta didik, (4) penilaian hasil belajar dan (5) aktivitas tindak lanjut¹⁶.

Dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan, guru memegang peranan penting. Selain menguasai substansi bahasa Arab, ia juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara mengajarkan isi atau materi pembelajaran yang dikembangkan. Penguasaan yang baik tentang substansi bahasa Arab dan kemampuan menyelenggarakan aktivitas pembelajaran akan membantu guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Hal penting yang mutlak harus dimiliki guru dalam proses implementasi ini adalah pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan metode.

¹⁶ Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) h. 27

Berdasarkan tujuan dan aktivitas di dalamnya metode pembelajaran bahasa Arab yang dapat digunakan adalah; (1) *thariqah mubasyirah* (2) *thariqah sam'iyah syafahiyah* (3) *thariqah sam'iyah bashariyah* (4) *thariqah at ta'awuniyah* (5) *thariqah halli al musykilaat* (7) *thariqah at tadribiyah* (8) *thariqah al'abiyah* (9) *thariqah al munaqayah*. Dalam implementasi desain yang dikembangkan ini, guru dapat memilih metode yang sesuai dengan situasi belajar peserta didik yang di adaptasi dengan kompetensi yang dirumuskan.

Pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dilakukan penilaian atau evaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilannya. Penilaian ini tentu tidak dapat dilakukan terpisah dari pengukuran kompetensi utama yaitu keterampilan berbahasa Arab secara seimbang. Walau terintegrasi dalam keterampilan bahasa, penilaian peningkatan karakterpun perlu dilakukan, gunanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memiliki karakter yang ditetapkan oleh madrasah dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu substansi penilaian karakter ini adalah upaya membandingkan perilaku pesertadidik dengan indikator karakter yang ditetapkan. Proses membandingkan ini dilakukan melalui suatu proses pengukuran yang terintegrasi dengan pengukuran keterampilan berbahasa.

Evaluation yaitu tahap kelima. Evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menentukan nilai, harga dan manfaat dari suatu objek¹⁷. Evaluasi disini adalah evaluasi formatif yang diaplikasi dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan evaluasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui kelebihan dan keterbatasan dari pembelajaran yang dievaluasi. Model evaluasi formatif yang digunakan dapat merujuk pada model yang ditawarkan Dick and Carey ; *the three stages of formative evaluation model* (1) *one-to-one evaluation* (2) *small group evaluation* (3) *field trial*¹⁸. Desain pembelajaran berbasis karakter yang dikembangkan

¹⁷ Stufflebeam, D.M. Shunkfield, A.J. *Evaluation Theory: Models and Applications*, (USA: Jossey Bass, 2007) h. 32

¹⁸ Dick W. Carey, L. And Carey. J.O., *The Systematic Design of Instruction. . .*, h. 78

dapat dinilai efektifitasnya dengan menggunakan evaluasi satu-satu dengan peserta didik bisa juga dengan kelompok kecil atau evaluasi lapangan dengan menggunakan kelompok responden yang lebih besar.

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan karakter di Madrasah adalah tanggung jawab semua guru mata pelajaran termasuk guru bahasa Arab. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dapat melakukan desain dan pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai-nilai karakter seperti rasa kasih sayang, empati, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan berbudi luhur.

Sementara itu, untuk mendesain dan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab, dapat merujuk pada model ADDIE adalah yaitu model desain dengan tahapan-tahapan yang berisi *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*. *Analysis*, merupakan kegiatan mencari tahu kebutuhan peserta didik dan lembaga madrasah terkait keterampilan dan karakter apa saja yang dibutuhkan. *Design* merupakan merancang dengan mengidentifikasi sub-sub kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik agar dapat menguasai kompetensi yang diinginkan. *Development* yaitu pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis karakter diadaptasi agar dapat digunakan dalam menyampaikan isi dari tujuan yang ditetapkan. *Implementation* adalah penerapan desain yang dikembangkan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Branch R. M, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, New York: Springer, 2009
- Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014
- Dick W. Carey, L. And Carey. J.O. *The Systematic Design of Instruction*, Columbus,
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1988
- Hadiwaryono, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987
- Mohammad Fakry Gaffar, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam", Makalah Ilmiah disampaikan dalam acara *Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, 9-10 April 2010 di Yogyakarta
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004
- Richard H. Hers, John P. Miller & Glen D. Fielding, *Models of Moral Education; An Appraisal*, New York: McGraw Hill Book Company, 1980
- Shaffer, David R, *Social and Personality Development*, University of Georgia, 3rd edition 1994
- Stufflebeam, D.M. Shunkfield, A.J., *Evaluation Theory: Models and Applications*, USA: Jossey Bass, 2007